PERANCANGAN HURUF *DISPLAYTYPEFACE* DENGAN BERBASIS AKSARA LONTARA

Asrullah Ahmad¹, Banung Grahita², Naomi Haswanto³

¹Jurusan Magister Desain, Institut Teknologi Bandung

Email: asrullahmanyala@gmail.com

²Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

Email: banung@fsrd.itb.ac.id

³Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

Email: naomidkv@yahoo.co.id

ABSTRACT

The Bugis tribe is one of many tribes who invented their own letters, namely Aksara Lontara, but Bugis people who have mainly lived in urban areas have rarely used these letters in their daily lives. This was further complicated when the Regional Language subjects were removed from the local content curriculum in junior high schools (SMP) which caused most of the teenagers in Bugis tribe who live in urban areas unable to recognize and use Aksara Lontara for their daily needs or other certain needs. This then became a major sign for the possibility of the extinction of Aksara Lontara. In this research, a preventive step was taken using the ATUMICS method to transform the Aksara Lontara into Latin script which allows the younger generation of Bugis tribe to feel the impression of visual forms and feel of the characters of the Aksara Lontara in a more modern way and in accordance with their daily lives. In this study three types of Latin characters have been produced in display typeface, which were then considered successful in conveying the impression of the form and character of the Aksara Lontara itself based on the objective testing performed.

Keywords: Aksara Lontara, Bugis, Tradition Transformation, Typeface

ABSTRAK

Suku Bugis merupakan salah satu yang mempunyai aksara sendiri yaitu Aksara Lontara, namun orang-orang Bugis utamanya yang ada di perkotaan sudah jarang untuk menggunakan Aksara ini dalam keseharian. Hal tersebut kemudian semakin rumit ketika mata pelajaran Bahasa Daerah dihapus dari kurikulum muatan lokal di sekolah menengah pertama (SMP) yang menyebabkan kebanyakan dari remaja di suku Bugis yang bermukim di perkotaan tidak mengenali dan tidak lagi bisa menggunakan Aksara Lontara baik itu untuk kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan tertentu lainnya. Hal tersebut kemudian menjadi satu penanda besar untuk kemungkinan punahnya Aksara Lontara. Dalam penelitian ini kemudian dilakukan langkah preventif menggunakan metode ATUMICS untuk mentransformasikan Aksara Lontara ke dalam Aksara Latin yang bertujuan agar generasi muda suku Bugis tetap bisa merasakan impresi bentuk visual dan kesan dari karakter Aksara Lontara dengan cara yang lebih modern dan sesuai dengan keseharian mereka. Pada penelitian ini telah dihasilkan tiga jenis aksara latin yang berjenis display, yang kemudian dinilai berhasil dalam menyampaikan kesan bentuk dan karakter dari Aksara Lontara itu sendiri berdasarkan pengujian objektif yang dilakukan.

Kata kunci: Aksara Lontara, Bugis, Transformasi Tradisi, Typeface

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Cendekiawan di suku Bugis-Makassar dulunya menuliskan gagasan secara luas dalam bentuk tulisan menggunakan media daun lontar. berdasarkan hal tersebut maka aksara di suku Bugis-Makassar dinamakan Aksara Lontara (Mangemba dalam Moein, 1994). Kaum remaja perkotaan di Makassar saat ini kebanyakan tidak lagi memiliki minat dan tidak mengenali lagi warisan budaya suku Bugis yang seharusnya menjadi identitas mereka salah satunya adalah Aksara Lontara, hal ini disebabkan karena di masa sekarang sudah jarang digunakan lagi oleh masyarakat luas dalam berkomunikasi sehari-hari, dengan sudah tidak adanya mata pelajaran

Bahasa Daerah dari kurikulum SMP (Sekolah Menengah Pertama), membuat kondisi krisis kebudayaan pada remaja semakin bertambah.

Menanggapi masalah diatas, sebelumnya telah ada langkah preventif yang dilakukan pemerintah setempat untuk pelestarian Aksara Lontara yaitu menggunakan Aksara Lontara untuk menuliskan nama jalan dan nama instansi di kantor pemerintah, namun ketika dilakukan observasi dan wawancara kepada masyarakat, mereka cenderung lebih memilih membaca Aksara Latin dari nama jalan dan instansi tersebut dibanding membaca Aksara Lontara yang tertera disitu, hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama pengetahuan mereka yang minim mengenai Aksara Lontara, kedua Aksara Lontara memang sudah sangat jarang sekali digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari baik lisan maupun tulisan, ketiga bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragam dan Bahasa Daerah dan aksaranya tidak bisa dijadikan sebuah aksara dan bahasa nasional seperti huruf Kanji, Hiragana, Katakana di Jepang. Maka dari itu memang sangatlah wajar jika Aksara Lontara kini sudah jarang digunakan untuk keseharian, karena sangat disadari selain sudah tidak adalagi dalam kurikulum, penggunaannya memang cukup sulit untuk kondisi saat ini yang semuanya dituntut serba cepat dan efektif.

Ada beberapa solusi yang bisa dilakukan jika melihat kondisi Aksara Lontara yang telah dijelaskan sebelumnya salah satunya adalah pengembangan media yang mampu menampung filosofi dan makna yang terkandung dalam Aksara Lontara, dalam perancangan ini adalah melalui tipografi. Huruf dalam ilmu tipografi memiliki nilai estetis yang juga fungsional untuk menyampaikan berbagai pesan dan makna dari kata yang dibentuk, juga mampu memberikan impresi dari bentuk visualnya (Sihombing, 2001). Selain itu tipografi juga berperan penting dalam komunikasi sehari-hari sebagai media komunikasi tertulis yang kemungkinan penyebarannya akan sangat luas.

Atas dasar tersebut maka dilakukan sebuah transformasi tradisi dari artefak Aksara Lontara menjadi Aksara Latin yang memiliki karakter dari Aksara Lontara itu sendiri. Transformasi tradisi yang dimaksud disini adalah menjadikan sebuah artefak yang bersifat tradisi menjadi lebih sesuai dengan kondisi saat ini, tanpa menghilangkan hal-hal yang menjadi spirit dari tradisi tersebut, tentunya dalam bentuk atau produk yang baru. Tujuan dari hal ini adalah agar Aksara Lontara bisa bertahan dan memiliki eksistensi yang baik di suku Bugis dalam hal impresi bentuk visual dan kesan karakternya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. Pertama masyarakat suku Bugis utamanya remaja perkotaan sudah tidak mengenali lagi Asara Lontara. Kedua Penggunaan Aksara Lontara dalam kebutuhan seperti nama jalan dan instansi dianggap tidak terlalu berhasil. Ketiga Aksara Lontara sudah tidak lagi digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari baik itu berbentuk lisan dan tulisan.

2. METODE

Pada bagian ini dilakukan penelitian yang bertujuan untuk memahami peristiwa dan keadaan aktual secara lengkap dan natural, oleh karena itu digunakan metode deskriptif kualitatif yang dinilai sesuai untuk menjelaskan metode yang berlangsung dari kurun waktu tertentu sampai sekarang (Naibaho dalam Ivan, 2017).

Kajian Literatur

Tahap kaji literatur dalam hal ini meliputi pembacaan dan pengkajian beberapa buku cetak, jurnal, artikel cetak maupun daring yang terkait dengan Aksara Lontara, desain grafis, tipografi dan sebagainya, yang kemudian kembali dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang telah dijelaskan sebelumnya.

Wawancara

Wawancara dilakukan dengan responden yang merupakan lulusan dari Fakultas Bahasa dan Sastra, jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang kemudian aktif melakukan penelitian terkait Aksara Lontara dan berdasarkan hal itu responden dianggap mengetahui dan memahami Aksara Lontara terkait perkembangan dan penggunaannya baik itu dalam penggunaannya di masyarakat maupun di bidang pendidikan.

Observasi

Tahap ini dilakukan dengan memperhatikan, mengumpulkan data berupa gambar dan catatan kejadian terkait perilaku dan bentuk interaksi antara masyarakat suku Bugis di kota Makassar terhadap Aksara Lontara yang telah diterapkan pada nama jalan dan instansi di kota Makassar.

Proses dan Konsep Perancangan

Huruf *lontara* adalah huruf yang berasal dari filosofi orang Bugis yakni belah ketupat yang kemudian dalam bahasa Bugisnya disebut *sulapaq eppaq*, Mattulada dalam Rahman (2006), menyatakan bahwa, pada awalnya aksara Lontara berdasar pada kepercayaan orang Bugis yang mempunyai pandangan bahwa alam ini terdiri dari *sulapaq eppaq wolasuji* (segi empat belah ketupat). Yang kemudian secara makro, sarwa alam semesta adalah kesatuan yang dinyatakan dalam simbol huruf “Sa” yang berarti *seuwa* tunggal atau esa.

Gambar 1. Ilustrasi yang terdapat pada Naskah Bugis
Sumber Gambar:Rahman (2006)

Gambar 2. Aksara Lontara

Sumber Gambar: <https://www.maringngerrang.com/2015/12/font-aksara-lontara.html>
(diakses pada 17 november 2018, 15 54 WIB)

Menurut Rahman (2006), demikian juga secara mikro, wujud *sulapaq eppaq* (segi empat), merupakan penanda bahwa manusia merupakan satu kesatuan, yakni kanan-kiri adalah tangan dan bawah adalah kaki. dari mulut manusia lah segala sesuatu yang dinyatakan dari bunyi ke kata, kata ke perbuatan, dan perbuatan mewujudkan diri manusia.

Konsep belah ketupat inilah kemudian yang menjadi konsep dasar dari perancangan. Perancangan dilakukan dengan mengurai artefak Aksara Lontara terlebih menggunakan metode ATUMICS untuk mengetahui spirit dan hal-hal penting apa saja yang tidak boleh hilang dari Aksara Lontara. ATUMICS adalah akronim dari artefact, dan enam hal pembentuk suatu artefak yakni, *Technique, Utility, Material, icon, concept* dan *shape*. Metode ini memfokuskan bagaimana mengkombinasikan elemen fundamental pembentuk sebuah tradisi dan modern untuk menghasilkan produk baru yang tetap menjaga tradisi namun sesuai dengan kondisi saat ini.

Gambar 3. Ilustrasi yang terdapat pada Naskah Bugis
Sumber Gambar: Nugraha (2012)

Lewat gambar model ATUMICS diatas sebuah artefak bisa dibagi menjadi dua level penting yakni makro dan mikro, level makro berkaitan dengan aspek yang sifatnya lebih luas terkait motivasi dibalik sebuah artefak tersebut diantaranya adalah *culture, self expression, survival, social, economic* dan *ecology*. Sementara levelmikro berkaitan dengan aspek yang sifatnya lebih condong ke penampilan sebuah artefak, artefak pada level kemudian tersusun oleh enam hal fundamental yang disebutkan sebelumnya yaitu *technique. utility, material, icon, concept* dan *shape*. Kemudian Pada model ATUMICS diatas bisa kita lihat bahwa Nugraha (2012) telah membagi artefak menjadi tiga kategori yaitu:

1. *Art* : artefak ini sifatnya hanya bisa dibuat satu (*one piece*)
2. *Craft* : artefak ini biasanya dibuat dengan edisi yang terbatas
3. *Design* : artefak pada kategori ini bisa untuk diproduksi secara massalModel ini dianggap sesuai dengan kepentingan perancangan karena mampu menjembatani kesenjangan antara sebuah tradisi dengan hal yang sifatnya modern. Dan tentunya metode ini dianggap cukup tangguh untuk dijadikan sebagai landasan dalam pembuatan sebuah produk tradisi namun memiliki nilai kebaruan.

Pada perancangan ini kategori artefak yang digunakan adalah kategori Design karena perancangan typeface ini harus bisa digunakan secara massal oleh masyarakat. Kemudian level Transformasi tradisi aksara Lontara yang digunakan adalah level mikro, hal ini dilakukan karena dinilai lebih mudah untuk mengurai hal-hal apa saja yang menjadi dasar dari Aksara Lontara dan Aksara Latin. Berikut penjelasannya.

Gambar 4. Penerapan ATUMICS versi mikro Aksara Lontara

Sumber Gambar:Pribadi

Aksara Lontara jika dipandang secara ATUMICS mikro maka terdiri dari *Technique* (T) yang menggunakan tulisan tangan, *Utility* (U) yang merupakan alat komunikasi dan visual, *Material* (M) yang menggunakan Tinta, kertas dan daun Lontar, *Icon* (I) Berbentuk belah ketupat, *Concept* (C) Sebagai gagasan budaya dan pandangan hidup suku Bugis, *Shape* (S) Terdiri dari garis tebal dan tipis.

Gambar 5. Penerapan ATUMICS versi mikro Aksara Latin
Sumber Gambar:Pribadi

Aksara Latin jika dipandang secara ATUMICS mikro maka terdiri dari *Technique* (T) yang menggunakan tulisan tangan dan diketik, *Utility* (U) yang merupakan alat komunikasi dan visual, *Material* (M) yang menggunakan Tinta, kertas dan digital, *Icon* (I) Berbentuk Alpabet26 Huruf, *Concept* (C) Modern dan Industrial, *Shape* (S) *Sans Serif, Serif, Decorative, Handwriting etc.*

Gambar 6. Hasil penerapan ATUMICS versi mikro
Sumber Gambar:Pribadi

Penggabungan unsur tradisi artefak Aksara Lontara dan unsur modern dari artefak Aksara Latin akan menghasilkan sebuah artefak baru berbentuk display typeface berkarakter Aksara Lontara yang bisa memenuhi kebutuhan masyarakat suku Bugis di kota Makassar, yaitu kebutuhan sebagai benda dan gagasan kebudayaan serta kebutuhan untuk keseharian yang sifatnya lebih modern. Hasil dari ATUMICS mikro di atas mengalami beberapa perubahan yang cukup signifikan. Pada bagian Aksara Lontara sama sekali tidak ada unsur yang dihilangkan karena responden wawancara A. Hilda Sya'ban menerangkan bahwa Aksara Lontara adalah Aksara yang dibuat dengan gagasan yang matang dari para cendekiawan dahulu, bahkan di masa kini tak jarang yang menganggap itu sebagai hal yang sacral dan sensitive. Oleh karena itu baiknya jika ingin melakukan pengembangan sebaiknya tidak dilakukan pengurangan unsur tetapi baiknya dilakukan dengan penambahan saja. Perubahan yang terjadi kemudian tetap berporos pada

Aksara Lontara, dan unsur Aksara Latin dijadikan sebagai unsur penambahan untuk menghasilkan *display Typeface*. Berikut adalah penjelasannya. *Technique* (T) bertambah yang semula hanya menggunakan menggunakan tulisan tangan kemudian bertambah dengan bisa diketik, *Utility* (U) yang merupakan alat komunikasi dan visual, *Material* (M) yang semula hanya menggunakan Tinta, kertas dan daun Lontar bertambah satu unsur yaitu digital, *Icon* (I) Berbentuk belah ketupat, *Concept* (C) Sebagai gagasan budaya dan pandangan hidup suku Bugis bertambah unsur yaotu modern dan industry, *Shape* (S) Terdiri dari garis tebal dan tipis bertambah unsur yaitu sans serif dan *decorative*.

Setelah menyusun unsur yang dibutuhkan dalam proses transformasi tradisi aksara Lontara selanjutnya perancangan ini memasuki tahap pembuatan konsep *display typeface*. Sebelumnya telah disebutkan bahwa bentuk utama dari Aksara Lontara adalah belah ketupat namun terdapat hal yang sedikit berbeda dari ilustrasi yang ditemukan pada naskah Lontara kuno dengan penerapan Aksara Lontara yang ada saat ini.

Key Visual
Basic font
Jenis font	Sans Serif Regular, meskipun belah Ketupat tidak memiliki garis tegak, namun konsep ini adalah penggabungan Aksara Lontara dan modern maka pada konsep ini akan digunakan elemen garis tegak sebagai penambahan ascender dan descender, namun tetap berbentuk dasar belah ketupat dengan sudut yang lancip	San Serif, Decorative, Italic, Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan karakter visual belah ketupat yang tidak mempunyai garis tegak lurus.
Kesan visual	TEGAS, KUAT, BERANI	Lembut, Dinamis, Playful

Gambar 6. Konsep Perancangan
Sumber Gambar:Pribadi

Pada ilustrasi bentuk belah ketupat yang dimaksud memiliki garis yang tegas dan siku yang lebih lancip sementara pada Aksara Lontara yang ada saat ini umumnya memiliki garis yang

lebih melengkung dan tidak lancip. Oleh karena itu sebelum memasuki tahap sketsa terlebih dahulu disusun konsep perancangan berdasarkan key visual yang telah ditentukan.

Sketsa

Pada tahap ini konsep yang sebelumnya telah dijelaskan diatas kemudian digunakan sebagai bahan acuan untuk membuat sketsa visual yang lebih spesifik dengan tujuan perancangan.

Gambar 7. Sketsa konsep
Sumber Gambar:Pribadi

Proses digital dan grid

Untuk membuat konsep ini semakin baik, kemudian dilakukan proses digitalisasi dari sketsa dasar menjadi vector, dalam proses ini juga dilakukan proses grid agar huruf yang dihasilkan seimbang.

Gambar 7. Proses digital dan grid
Sumber Gambar:Pribadi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan langkah dan proses yang telah dijelaskan maka perancangan ini menghasilkan dua alternatif desain display typeface. Kedua desain tersebut dianggap sesuai dengan studi bentuk visual terkait aksara lontara yang telah dilakukan berikut adalah pembahasannya.

Desain Display Typeface Berkarakter Aksara Lontara Alternatif 1

Pada alternatif ini desain *typeface* dibuat berdasarkan belah ketupat yang terdapat pada naskah Bugis kuno yaitu bentuk belah ketupat yang memiliki sudut atau siku yang lancip, bentuk tersebut kemudian dikombinasikan dengan garis tegak lurus meskipun pada bentuk dasar belah ketupat tidak memiliki hal tersebut tapi garis merupakan salah satu unsur visual yang ada pada Aksara Lontara.

Gambar 8. Alternatif desain pertama
Sumber Gambar: Pribadi

Hasil uji keterbacaan atau readability dari alternatif ini mendapatkan hasil yang baik. 8 dari 10 orang responden yang merupakan siswa SMP di kota Makassar mampu mengenali semua huruf dalam beberapa susunan kata dan kalimat. Sebagian besar dari mereka pun menyadari bahwa desain dari typeface ini memang memiliki dan hampir mirip dengan Aksara Lontara. Desain ini tidak melewati uji legibility untuk sementara karena tidak ditujukan untuk menjadi *body text*.

Desain Display Typeface Berkarakter Aksara Lontara Alternatif 2

Pada alternatif kedua desain dibuat seakurat mungkin dengan karakter dari Aksara Lontara yang ada saat ini yaitu bentuk lebih lembut dan melengkung serta tidak terlalu lancip, tidak memiliki garis tegak lurus dan tentunya berbentuk dasar belah ketupat.

Gambar 9. Alternatif desain kedua
Sumber Gambar:Pribadi

Hasil uji keterbacaan atau readability dari alternatif ini mendapatkan hasil yang sedikit kurang baik dibandingkan desain sebelumnya. Hanya 5 dari 10 orang responden yang merupakan siswa SMP di kota Makassar mampu mengenali semua huruf dalam beberapa susunan kata dan kalimat. Namun secara bentuk hampir semua dari mereka menyadari bahwa desain dari typeface ini memang sangat mirip dengan Aksara Lontara. Hanya satu diantara mereka yang tidak mengatakan demikian Desain ini juga tidak melewati uji legibility untuk sementara karena tidak ditujukan untuk menjadi *body text*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang ditemukan di atas maka perancangan ini menyimpulkan bahwa transformasi tradisi Aksara Lontara yang telah dilakukan dianggap berhasil, hal tersebut terbukti dengan hasil sebagian besar dari siswa SMP menyatakan bahwa desain yang telah dibuat memang bernuansa Aksara Lontara. Hal ini kemudian bisa dijadikan suatu alternatif pengembangan media yang berkelanjutan untuk pelestarian warisan budaya dan tradisi seperti Aksara Lontara

Adapun saran yang diberikan dari penelitian ini adalah, sebaiknya dilakukan pengkajian lebih lanjut dengan persiapan dan manajemen waktu yang lebih baik, hal ini disebabkan karena masih terdapat banyak hal yang tidak terlalu mencakupi yang akhirnya membuat proses desain menjadi terhambat. Dan sebaiknya jika dilakukan pengembangan lebih lanjut perancangan ini bisa untuk dijadikan sebuah desain typeface yang bisa memiliki tingkat *legibility* yang tinggi sehingga tidak hanya digunakan sebagai display tapi juga bisa digunakan untuk *body text*.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih kepada k semua pihak yang telah mendukung dalam penelitian dan penulisan ini.

REFERENSI

- Ivan. & Alfian, E. (2017). Perancangan *typeface* latin wicaksana adaptasi dari aksara Jawa. *ULTIMART:Jurnal Komunikasi Visual*, 10(2), 1-7.
- Moein, A. M. (1994). Menggali nilai-nilai budaya Bugis-Makassar dan *Sirik na Pacce*. Ujung Pandang: Mapress.
- Nugraha, A. (2012): *Transforming tradition (a method for maintaining tradition in a craft and design context)*. Finland: Aalto University Publication Series.
- Rahman, N. (2006). *Cinta, laut, dan kekuasaan dalam Epos La Galigo* (episode pelayaran Sawerigading ke Tanah Cina: Perspektif filologi dan semiotik). Makassar: La galigo Press.
- Sihombing, D. (2001). *Tipografi dalam desain grafis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.